

BULETIN UNIT LINK

November 2023



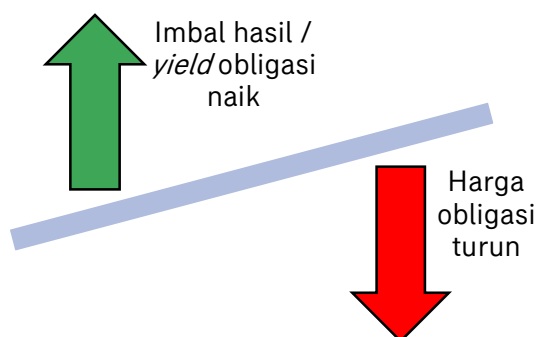
Memasuki kuartal III – 2023 hingga akhir Oktober 2023, harga subdana PAYDI AIA IDR Fixed Income dan AIA USD Fixed Income menunjukkan tren penurunan. Per 30 September 2023, kinerja tiga bulan AIA IDR Fixed Income sebesar -1,53%, sedangkan kinerja tiga bulan AIA USD Fixed Income Fund sebesar -3,77%. Penurunan kinerja dua subdana PAYDI AIA ini disebabkan oleh penurunan harga obligasi yang menjadi *underlying asset* subdana.

Mengapa penurunan harga tersebut terjadi dan bagaimana prospek pasar obligasi ke depannya? Mari kita simak penjelasan kondisi pasar modal berikut khususnya terkait pasar obligasi Indonesia yang menjadi *underlying asset* kedua subdana tersebut.

Bagaimana tren pergerakan harga obligasi dalam waktu 3 bulan terakhir?

- Dalam waktu 3 bulan terakhir, pasar obligasi mengalami tekanan yang terlihat dari turunnya harga obligasi dan kenaikan imbal hasil obligasi.
- Perlu diingat bahwa harga obligasi dan imbal hasil obligasi bergerak berlawanan arah, artinya jika harga obligasi turun maka imbal hasil obligasi naik dan sebaliknya (Gambar 1).
- Obligasi Pemerintah RI berdenominasi Rupiah menunjukkan trend penurunan harga dan kenaikan imbal hasil obligasi sebesar 46bps -109bps sejak 31 Juli – 23 Oktober 2023 (Gambar 2).

Gambar 1. Ekspektasi Suku Bunga Naik



Gambar 2. Tabel Kenaikan Imbal Hasil Obligasi Pemerintah Indonesia

Seri Obligasi	Imbal Hasil			
	31-Jul-23	18-Oct-23	23-Oct-23*	Δ dalam bps
GIDN 5yr	5.99	6.72	7.08	109
GIDN 10yr	6.25	6.88	7.1	85
GIDN 15yr	6.43	7.11	7.36	93
GIDN 20yr	6.49	7.12	7.32	83
GIDN 30yr	6.72	7	7.18	46

*imbal hasil setelah keputusan BI menaikkan suku bunga kebijakan BI7DRRR
Sumber: Bloomberg

BULETIN UNIT LINK

November 2023



Apa yang menyebabkan tertekannya pasar obligasi di Indonesia?

- Pergerakan pasar obligasi Indonesia tentu tak lepas dari kondisi dan sentimen pasar global, terutama pasar obligasi di Amerika Serikat (AS).
- Kondisi perekonomian AS yang masih bertumbuh, pasar tenaga kerja yang kuat, dan inflasi yang bertahan, turut mendukung sikap *hawkish* bank sentral AS yaitu The Fed untuk menjaga suku bunga acuannya (Fed Funds Rate/FFR) tetap tinggi untuk waktu yang lebih lama.
- Pelaku pasar memperkirakan The Fed akan menaikkan suku bunga acuannya sekali lagi di penghujung tahun 2023.
- Sikap *hawkish* The Fed ini memicu aksi jual obligasi di pasar AS yang membuat imbal hasil obligasi pun meningkat, bahkan sempat menembus level tertinggi dalam waktu 16 tahun terakhir.
- Sinyal kenaikan FFR dari The Fed ini juga membuat investor cenderung melepas aset yang lebih berisiko dan memilih aset yang dianggap lebih aman (*safe haven asset*). Sepanjang kuartal III – 2023, tercatat arus keluar investasi portofolio asing dari pasar obligasi Indonesia sebesar Rp23,89 triliun.
- Keluarnya investasi portofolio asing dari pasar obligasi Indonesia turut memicu turunnya harga obligasi dan meningkatnya imbal hasil obligasi.

Apa dampak lain kenaikan imbal hasil obligasi Pemerintah AS / US Treasury (UST)?

- Kenaikan imbal hasil UST membuat arus keluar portofolio asing dari pasar obligasi Indonesia di kuartal III - 2023 yang pada akhirnya juga berimbas pada pelemahan Rupiah terhadap Dolar AS.
- Per 30 September 2023, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS melemah -3,08% (*QoQ*) ke Rp15,455 per Dolar AS.

BULETIN UNIT LINK

November 2023





Apa tindakan Bank Indonesia untuk mengatasi pelemahan Rupiah dan tekanan pada pasar obligasi Indonesia?

- Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga BI 7 Days Reverse Repo Rate (BI7DRRR) sebesar 25bps dari 5,75% menjadi 6% pada rapat tanggal 19 Oktober 2023 (Gambar 3).
- Bank Indonesia menerbitkan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) di September 2023 untuk menarik minat investor asing pada instrumen jangka pendek (< 1 tahun), dengan potensi imbal hasil menarik antara 6,5% - 7,0% di akhir Oktober 2023.

Gambar 3. Tujuan Kenaikan BI7DRRR



 menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dalam mengantisipasi tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

 langkah *pre-emptive* dan *forward looking* BI untuk memitigasi risiko ketidakstabilan pasar global, termasuk risiko kenaikan harga energi dan pangan global yang berpotensi meningkatkan *imported inflation*, sehingga diharapkan inflasi domestik dapat tetap terkendali dan berada pada target BI sebesar $3,0 \pm 1,0\%$ pada tahun 2023 dan $2,5 \pm 1,0\%$ pada tahun 2024.



HEALTHIER, LONGER
BETTER LIVES

BULETIN UNIT LINK

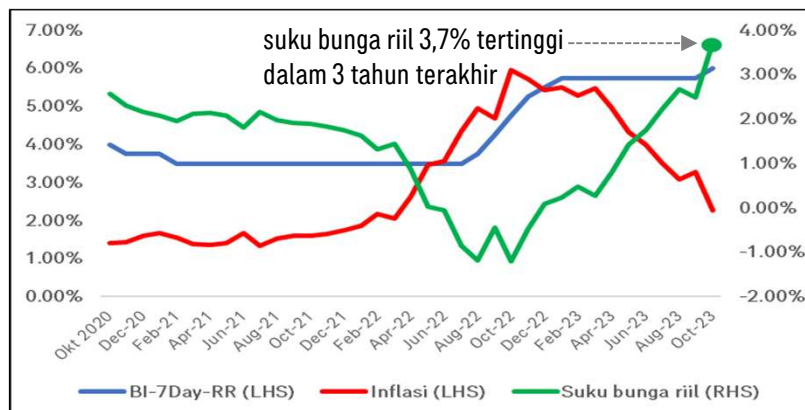
November 2023



Kapan kondisi pasar obligasi Indonesia akan pulih dan bagaimana prospek ke depannya?

- Kondisi pasar obligasi diperkirakan akan membaik ketika kondisi inflasi terkendali dan ketika suku bunga mulai menunjukkan tren penurunan, sehingga harga obligasi dapat kembali meningkat.
- Tingkat inflasi di Indonesia yang masih terjaga di level 2%-4% dan kebijakan makroprudensial Bank Indonesia yang akomodatif turut menopang kinerja pasar obligasi Indonesia.
- Suku bunga riil Indonesia meningkat berkat mulai terkendalinya inflasi, sehingga memberikan ruang gerak yang cukup besar untuk potensi pemulihan harga obligasi ketika kondisi perekonomian membaik.
- Suku bunga riil yang tinggi juga diharapkan dapat menarik minat investor asing untuk kembali masuk ke pasar obligasi Indonesia. Di akhir Oktober 2023, suku bunga riil Indonesia mencapai sekitar 3,7%, tertinggi dalam tiga tahun terakhir (Gambar 4).

Gambar 4. Grafik Suku Bunga Riil, Suku Bunga Nominal dan Inflasi Indonesia



Suku bunga riil = suku bunga nominal - inflasi

Suku bunga nominal kerap mengacu pada suku bunga acuan BI

Sumber: Bloomberg

BULETIN UNIT LINK

November 2023



Bagaimana kinerja subdana AIA IDR Fixed Income & AIA USD Fixed Income saat ini?

- PAYDI yang dipasarkan PT AIA Financial merupakan *protection-based unit link* artinya produk PAYDI AIA berfokus untuk memberikan manfaat proteksi jangka panjang kepada nasabah.
- Dalam jangka panjang, AIA IDR Fixed Income memberikan rata-rata kinerja per tahun sejak peluncuran sebesar +7,11% (Gambar 5), sedangkan AIA USD Fixed Income memberikan rata-rata kinerja per tahun sejak peluncuran sebesar +4,61% (Gambar 6) per akhir September 2023.

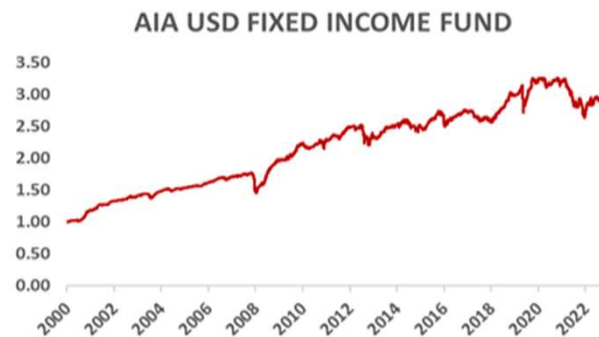
Gambar 5. Grafik Kinerja Sejak Peluncuran



Usia subdana dalam tahun	22
Kinerja rata-rata historis per tahun (CAGR)	7.11%
Besaran rata-rata fluktuasi per tahun (Standar Deviasi)	8.12%

Dalam kurun waktu 22 tahun, AIA IDR Fixed Income Fund memberikan rata-rata kinerja per tahun sebesar +7,11% dengan tingkat fluktuasi standar deviasi sebesar 8,12%. Hal ini menyiratkan potensi rentang kinerja tahunan subdana ini dapat berkisar antara -1,01% sampai dengan +15,23%.

Gambar 6. Grafik Kinerja Sejak Peluncuran



Usia subdana dalam tahun	22
Kinerja rata-rata historis per tahun (CAGR)	4.61%
Besaran rata-rata fluktuasi per tahun (Standar Deviasi)	6.71%

Dalam kurun waktu 22 tahun, AIA USD Fixed Income Fund memberikan rata-rata kinerja per tahun sebesar +4,61% dengan tingkat fluktuasi standar deviasi sebesar 6,71%. Hal ini menyiratkan potensi rentang kinerja tahunan subdana ini dapat berkisar antara -2,10% sampai dengan +11,32%.

Sumber: AIA Indonesia MO

Disclaimer

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain mana pun tanpa persetujuan tertulis dari PT AIA FINANCIAL (AIA). Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian, atau penjualan produk asuransi yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapan pun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para nasabah disarankan untuk meminta nasihat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen untuk membeli Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi kami. Dokumen ini disiapkan oleh PT AIA FINANCIAL dan hanya digunakan sebagai informasi saja. Investasi pada Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi mengandung risiko, termasuk namun tidak terbatas pada risiko politik, risiko perubahan peraturan pemerintah atau perundang-undangan lainnya, risiko perubahan tingkat suku bunga, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko perubahan nilai ekuitas dan risiko perubahan nilai tukar mata uang. Kinerja investasi tidak dijamin, nilai unit dan hasil investasi dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan.



HEALTHIER, LONGER
BETTER LIVES

BULETIN UNIT LINK

November 2023



Update Pasar Obligasi:

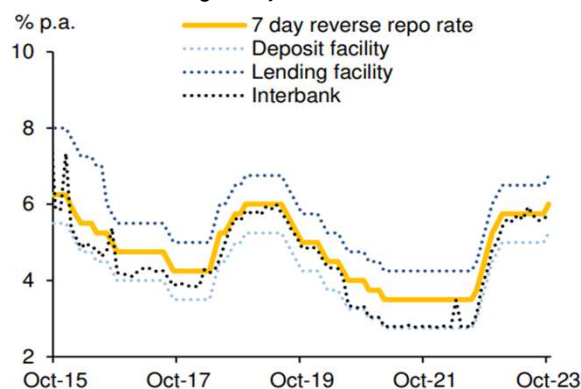
Sejak pertengahan September hingga akhir Oktober 2023, harga subdana Unit Link AIA menunjukkan tren penurunan, antara lain AIA IDR Fixed Income dan AIA USD Fixed Income. Per 30 September 2023, kinerja satu bulan AIA IDR Fixed Income sebesar -1,77% sedangkan kinerja satu bulan AIA USD Fixed Income Fund sebesar -3,01%. Penurunan kinerja subdana Unit Link AIA ini searah dengan penurunan tolok ukur subdana.

Mengapa penurunan harga tersebut terjadi dan akan berlangsung sampai kapan? Mari kita simak penjelasan kondisi pasar modal berikut khususnya terkait pasar obligasi yang menjadi instrumen dasar / *underlying asset* kedua subdana ini.

Mengapa Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuannya?

- Setelah selama delapan bulan BI menjaga suku bunga kebijakannya, maka di bulan Oktober BI menaikkan 25 bps suku bunga BI7DRRR dari 5,75% menjadi 6% (Gambar 1).

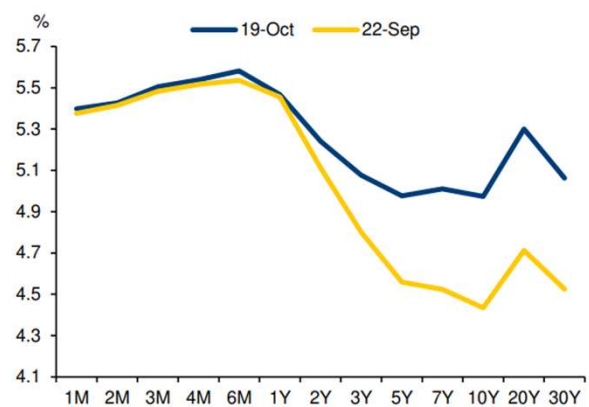
Gambar 1. Suku Bunga Kebijakan BI



- Kenaikan suku bunga ini bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dalam mengantisipasi tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

- BI menyadari bahwa tren pelemahan Rupiah terhadap dolar AS juga dipicu oleh lonjakan naiknya imbal hasil obligasi pemerintah AS (Gambar 2).

Gambar 2. Grafik Perbandingan Imbal Hasil US Treasury



- Kenaikan suku bunga ini juga merupakan langkah *pre-emptive* dan *forward looking* BI untuk memitigasi risiko ketidakstabilan pasar global, termasuk risiko kenaikan harga energi dan pangan global yang berpotensi meningkatkan *imported inflation*, sehingga diharapkan inflasi domestik dapat tetap terkendali dan berada pada target BI sebesar $3,0 \pm 1,0\%$ pada tahun 2023 dan $2,5 \pm 1,0\%$ pada tahun 2024.